

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Work-family balance (WFB) telah menjadi isu global dalam studi ketenagakerjaan dan kesetaraan gender. International Labour Organization (ILO) melaporkan bahwa lebih dari 50% perempuan di dunia mengalami kesulitan dalam menyeimbangkan peran profesional dan domestik. Konflik antar peran ini tidak hanya berdampak negatif pada kesejahteraan individu, tetapi juga mengurangi produktivitas kerja dan kualitas hubungan keluarga. Meskipun kebijakan ramah keluarga seperti cuti melahirkan dan jam kerja fleksibel telah diterapkan di banyak negara, tekanan peran ganda bagi perempuan—terutama di sektor informal dan wirausaha-tetap tinggi. Hal ini mengakibatkan penurunan kesehatan mental, peningkatan stres, dan ketidakpuasan dalam menjalankan peran ganda (Rabbani & Yuniardi, 2024).

Di Indonesia, fenomena serupa semakin mengemuka seiring meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja. Data BPS (2024) menunjukkan bahwa 54,42% perempuan Indonesia aktif bekerja, namun ketimpangan distribusi tanggung jawab domestik masih menjadi tantangan utama, terutama dalam budaya patriarki yang masih kental. Meningkatnya keterlibatan perempuan dalam sektor formal dan informal sering kali tidak diimbangi dengan pembagian tanggung jawab domestik yang adil. Akibatnya, perempuan menghadapi tekanan psikologis, kelelahan, dan penurunan kualitas relasi keluarga. Ketika tanggung jawab domestik

tetap dibebankan secara dominan kepada perempuan tanpa distribusi peran yang adil, mereka cenderung mengalami konflik peran yang lebih intens. Situasi ini tidak hanya menurunkan kualitas hidup, tetapi juga menghambat pencapaian tujuan profesional, menimbulkan rasa bersalah, dan bahkan meningkatkan risiko pengunduran diri dari pekerjaan.

Sektor informal, khususnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), menjadi penyerap tenaga kerja perempuan yang signifikan. Data UMKM Indonesia menunjukkan bahwa sebelum pandemi, 60% UMKM dikelola oleh perempuan, dan angka ini meningkat menjadi 64,5% pada tahun 2021 (Heryani, 2024). Hal ini membuktikan bahwa UMKM tidak lagi didominasi oleh laki-laki, melainkan telah membuka peluang luas bagi perempuan termasuk ibu rumah tangga untuk berperan sebagai pelaku usaha. Melalui UMKM, perempuan dapat meningkatkan taraf hidup, mengasah keterampilan, dan berpartisipasi aktif di ruang publik. Namun, di balik peluang ini, mereka menghadapi beban ganda yang kompleks. Persepsi bahwa tugas rumah tangga adalah tanggung jawab eksklusif perempuan masih kuat, sehingga peran sebagai pelaku usaha menambah beban kerja mereka secara signifikan. Motivasi utama perempuan berbisnis sering kali didorong oleh kebutuhan ekonomi, seperti memperkuat keuangan keluarga atau menambah pendapatan pasangan (Rahmaharyati, 2017).

Kompleksitas beban ganda ini tercermin dalam hasil pra-survei yang dilakukan peneliti. Salah satu informan, Dina, mengungkapkan bahwa tantangan utamanya sebagai pelaku UMKM sekaligus single parent adalah pengelolaan waktu yang tidak teratur dan ketidakpastian finansial. Ia harus mengurus anak-anak tanpa dukungan pasangan, sementara pendapatan usahanya tidak stabil. Kondisi ini

menggambarkan betapa beratnya tantangan yang dihadapi perempuan pelaku UMKM, terutama mereka yang tidak memiliki sistem dukungan yang memadai di rumah. Dampaknya, kesejahteraan emosional, efektivitas peran, dan ketahanan usaha mereka sering kali terganggu.

Kontribusi perempuan dalam kewirausahaan di Indonesia menunjukkan tren positif, dengan peningkatan jumlah pengusaha wanita mencapai 14,3 juta pada tahun 2018 (Hamzani dkk 2023). Dukungan dari organisasi seperti Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia (IWAPI) dan program pemerintah turut mendorong partisipasi perempuan dalam ekonomi. Namun, hambatan seperti stereotip gender, beban ganda, dan keterbatasan akses teknologi masih menjadi tantangan serius. Di Kota Medan, sebagai pusat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, UMKM menjadi pilar penting dengan 38.343 usaha terdaftar pada tahun 2022 (Dinas Koperasi UKM Kota Medan). Perempuan memainkan peran krusial dalam pertumbuhan UMKM ini, tetapi mereka juga menghadapi dilema dalam menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga.

Norma sosial dan budaya di Medan turut memperburuk ketidakseimbangan ini. Perempuan sering kali diharapkan mengutamakan peran domestik, sehingga ketika mereka berfokus pada bisnis, muncul rasa bersalah. Dalam kehidupan sehari-hari, banyak perempuan pelaku UMKM di Medan harus membagi perhatian antara melayani konsumen, mengelola keuangan usaha, dan tetap memenuhi peran sebagai ibu rumah tangga. Hal ini berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis mereka dan sering kali menyebabkan stres, kelelahan, serta konflik dalam hubungan keluarga. Penelitian oleh Larasati et al. (2020) menegaskan bahwa perempuan yang telah menikah sering mengalami dilema karena harus mengelola

tanggung jawab terhadap pasangan, anak, dan pekerjaan, sehingga mereka memiliki waktu yang lebih sedikit untuk diri sendiri. Rendahnya dukungan sosial juga berdampak pada tingkat stres dan ketidakseimbangan peran pada perempuan pelaku UMKM di daerah perkotaan. Ketidakseimbangan ini dapat menghambat pertumbuhan usaha yang mereka jalankan, karena energi dan fokus mereka terpecah oleh tuntutan ganda.

Perempuan pelaku UMKM menghadapi tantangan berat dalam menjalankan peran ganda. Jam kerja panjang menyisakan sedikit waktu untuk urusan keluarga atau mengasuh anak. Jam sibuk usaha bertepatan dengan urusan keluarga, seperti mengantar anak sekolah atau menghadiri acara penting di sekolah. Selain tantangan waktu, beban emosional menjadi masalah serius. Kelelahan fisik akibat bekerja seharian sering berlanjut dengan tanggung jawab domestik di rumah, seperti memasak dan membersihkan. Ketidakstabilan pendapatan harian UMKM menambah beban psikologis, terutama ketika kebutuhan keluarga mendesak, seperti biaya sekolah anak. Tantangan ini tidak hanya berdampak pada kesehatan mental dan fisik perempuan pelaku UMKM, tetapi juga pada keberlangsungan usaha dan keharmonisan keluarga. Tanpa dukungan sistemik, seperti kebijakan pasar yang ramah perempuan atau kesadaran gender dalam rumah tangga, beban ganda ini akan terus menghambat potensi ekonomi dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, diperlukan intervensi menyeluruh, mulai dari pelatihan manajemen waktu, pendampingan usaha, hingga advokasi kebijakan yang inklusif, agar perempuan dapat menjalankan peran ganda tanpa mengorbankan kesehatan atau produktivitas mereka.

Pekerja wanita yang seharusnya dapat menyeimbangkan dua peran yang

dimilikinya, kenyataannya banyak yang belum mampu mencapainya. Maspeke (2021) menyatakan bahwa ketidakseimbangan ini disebabkan oleh faktor eksternal seperti pola kerja, orientasi kerja, beban kerja, serta dukungan dari keluarga dan rekan kerja, serta faktor internal seperti kepribadian, kesejahteraan psikologis, dan kecerdasan emosional Arwin et al. (2021) menambahkan bahwa persimpangan antara kehidupan pribadi dan pekerjaan dapat mengambil dua arah: pekerjaan dapat mengganggu kehidupan pribadi atau sebaliknya..

Banyak perempuan pekerja mengalami stres karena kesulitan dalam membagi waktu serta mewujudkan aspirasi karier yang telah dirancang sebelumnya. Hal ini terjadi karena wanita karier harus menjalankan dua peran secara bersamaan. Penelitian Syahvina (2024) menunjukkan bahwa pegawai perempuan di Kota Medan mengalami tingkat stres kerja dan konflik kerja-keluarga yang tinggi, dengan skor yang secara signifikan melampaui batas hipotetik. Selain itu, dalam budaya patrilineal yang masih kental di kota Medan, seperti pada masyarakat Mandailing, perempuan masih dituntut untuk menjalankan peran domestik secara penuh meskipun mereka juga bekerja.

Selain tantangan internal, norma sosial dan budaya di Medan turut memperkuat beban ganda pada perempuan. Banyak perempuan yang tetap diharapkan mengutamakan peran domestik, sehingga saat mereka menghabiskan lebih banyak waktu untuk bisnis, mereka cenderung merasa bersalah. Kurangnya dukungan dari pasangan atau anggota keluarga juga memperparah ketidakseimbangan ini. Kondisi ini menunjukkan bahwa perempuan pekerja di Kota Medan menghadapi tantangan serius dalam menyeimbangkan peran publik dan domestik. Faktor seperti beban kerja, keterbatasan waktu, minimnya dukungan

sosial, serta ekspektasi budaya menjadi penyebab utama ketidakseimbangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengeksplorasi secara mendalam pengalaman perempuan pelaku UMKM di Kota Medan dalam mencapai *work-family balance* yang cenderung memiliki fleksibilitas terbatas namun beban peran yang tinggi.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada perempuan pelaku UMKM di Asia Mega Mas Medan, salah satu sentra usaha mikro terpadat di kota ini dengan dominasi sektor kuliner. Kompleks ini dipilih karena dinamika kerjanya yang unik, mayoritas pelaku usaha adalah perempuan yang beroperasi dari siang hingga malam, dengan tuntutan melayani konsumen sekaligus mengurus rumah tangga. Penelitian ini mengkaji pengalaman perempuan pelaku UMKM dalam menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga.

1.3 Rumusan Masalah

1.3.1 Bagaimana gambaran *work-family balance* yang dialami oleh perempuan pelaku UMKM di komplek asia mega mas?

1.3.2 Bagaimana upaya perempuan pelaku UMKM dalam menghadapi tantangan *work-family balance*?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Mendeskripsikan Bagaimana gambaran *work-family balance* yang dialami oleh perempuan pelaku UMKM di Komplek Asia Mega Mas.

1.4.2 Mengidentifikasi upaya yang dihadapi oleh perempuan pelaku UMKM di

Komplek Asia Mega Mas dalam mencapai *work-family balance*.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan manfaat langsung bagi perempuan pelaku UMKM di Kota Medan dengan memberikan wawasan mendalam tentang tantangan yang mereka hadapi serta strategi adaptif yang dapat digunakan untuk mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman praktis bagi pengusaha perempuan dalam mengembangkan manajemen waktu dan pengelolaan peran yang lebih efektif, sehingga mereka mampu menjalankan usaha secara optimal tanpa harus mengorbankan tanggung jawab keluarga dan kesejahteraan pribadi. Selain itu, temuan penelitian ini juga dapat dijadikan referensi bagi lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal dalam merancang program pelatihan, pendampingan, serta dukungan psikososial yang lebih kontekstual dan responsif terhadap kebutuhan perempuan pelaku UMKM.

1.5.2 Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang kewirausahaan dan studi gender. Dengan mengeksplorasi pengalaman perempuan pelaku UMKM dalam mencapai *work-family balance*, penelitian ini dapat menghasilkan konsep atau premis baru yang dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya. Temuan-temuan dari penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar untuk penelitian lain yang

memiliki tema serupa, baik dalam konteks yang sama maupun dalam lingkup masalah yang berbeda, sehingga dapat memperkaya literatur yang ada mengenai peran perempuan dalam perekonomian dan tantangan yang mereka hadapi dalam dunia usaha.



THE
Character Building
UNIVERSITY